Bab 1
Perilaku Manusia dan Lingkungan

1.1 Menginisiasi dan Membumikan Psikologi Lokal

Psikologi, pada umumnya dikenal awam sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik yang normal ataupun tidak normal. Kebanyakan orang menyebut psikologi sebagai ilmu yang mengurusi individu dengan gangguan kognitif, perilaku, gangguan kepribadian dari kalangan anak, remaja atau orang dewasa yang memiliki masalah, yang arahnya terstigmasisasi normal atau tidak normal dan wajar atau tidak wajar.

Masa-masa awal psikologi masuk ke Indonesia tidak luput dari peran psikologi yang diperkenalkan tahun 1952 oleh Slamet Iman Santoso, Profesor Psikiatri di Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Pada tahun 1960, Departemen Psikologi tersebut berdiri sendiri menjadi Fakultas Psikologi dengan Slamet sebagai dekan pertama. Kemudian mulai berdiri Fakultas Psikologi di Universitas Padjadjaran pada tahun 1961. Pada tahun 1964 berdiri Fakultas Psikologi di Universitas Gajah Mada. Universitas negeri keempat yang memiliki program pendidikan psikologi adalah Universitas Airlangga di Surabaya. Pada awalnya, psikologi merupakan bagian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial hingga pada tahun 1992 berkembang menjadi Fakultas Psikologi. Para stafnya pada awalnya sebagian besar adalah alumni Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Selanjutnya Fakultas Psikologi banyak didirikan Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Tulisan ini, tidak akan mempertentangkan bagaimana ilmu perilaku manusia yang berasal dari barat, daratan Eropa dan Amerika telah 'mencengkram' dan mengubah cara berfikir kita, penulis akan mencoba 'mengingatkan' dan mengkritisi bahwa kaum intelektual kita, yang berasal dari negeri ini juga sudah sejak lama mempelajari dan menyebarkan yang disebut kajian kalangan ilmiah dengan nama psikologi!

Awalnya, kita tengok, pemetaan dan karya tokoh psikologi yang berasal dari dunia barat, Eropa atau Amerika. John Broardus Watson (1878-1958) adalah pendiri behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling penting adalah *Psychology as the Behaviorist Views It* (1913). Karya ini dan karya-karya berikutnya mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap psikologi tradisional yang waktu itu sangat mementingkan kesadaran. Watson berpendapat bahwa psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya dapat diteliti melalui metode introspeksi. Metode introspeksi sendiri tidak obyektif dan karenanya tidak ilmiah. Psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Karena itu psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja, misalnya makan, menulis, berjalan, dan sebagainya. Tingkah laku yang nyata ini disebut tingkah laku yang overt *(overt behavior).* Di samping itu, ada pula tingkah laku yang tidak nampak dari luar, tidak nyata, seperti berpikir dan beremosi. Tingkah laku yang tidak nyata ini disebut tingkah laku kovert *(covert behavior).*

Kemudian, Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyelidikannya tentang refleks berkondisi *(conditioned reflex).* Dengan penemuannya ini Pavlov meletakkan dasar-dasar behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Bahkan *American Psychological Association* (APA) mengakui bahwa Pavlov adalah orang yang terbesar pengaruhnya dalam psikologi modern di samping Freud. Pada tahun 1904 Pavlov mendapat Hadiah Nobel untuk penelitiannya tentang pencernaan

Ada lagi, Sigmund Freud (1856-1939) adalah orang yang pertama yang secara sistematis menguraikan kualitas-kualitas kejiwaan beserta dinamikanya untuk menerangkan kepribadian orang dan untuk diterapkan dalam teknik psikoterapi dan aliran atau teorinya disebut sebagai *psikoanalisa.* Psikoanalisa dikenal juga sebagai psikologi dalam *(depth psychology),* karena ia tidak hanya berusaha menerangkan segala sesuatu yang nampak dari luar saja, melainkan khususnya berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah kesadaran itu. Teori psikoanalisa dari Freud dapat berfungsi sebagai tiga macam teori, yaitu: sebagai teori kepribadian, sebagai teknik analisa kepribadian dan sebagai metode terapi atau penyembuhan.

Sebagai teori kepribadian, psikoanalisa mengatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu: *id (es),* superego *(uber ich)* dan ego *(ich). Id* terletak dalam ketidaksadaran. la merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan, yaitu dorong-an untuk hidup dan mempertahankan kehidupan *(life instinct)* dan dorongan untuk mati *(death instinct).* Bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan seksual atau disebut juga libido dan bentuk dari dorongan mati adalah dorongan agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi atau ber-perang atau marah. Prinsip yang dianut oleh *id* adalah prinsip kesenangan *{pleasure principle),* yaitu bahwa tujuan dari id adalah memuaskan semua dorongan primitif ini. Pengaruh psikoanalisa ini besar sekali terhadap perkembangan psikologi sampai sekarang.

Dua aliran yang sangat berpengaruh, yaitu behaviorisme dan psikoanalisis dianggap oleh beberapa pakar psikologi sebagai terlalu memandang manusia dari satu segi saja. Behaviorisme dianggap memandang manusia hanya sebagai makhluk refleks, sementara psikoanalisis hanya memandang manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh ketidaksadarannya. Karena itu muncul aliran psikologi holistik atau humanistik dengan tokoh-tokohnya antara lain Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987). Aliran ini dinamakan holistik karena hendak memandang manusia sebagai keseluruhan dinamakan humanistik karena ingin memandang manusia sebagai manusia itu sendiri, sebagai manusia yang mengalami dan menghayati, bukan sekedar sebagai kumpulan refleks atau kumpulan naluri ketidaksadaran.

Abraham Maslow, adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian.Ia juga seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Ia terkenal dengan teorinya tentang hirarki kebutuhan manusia. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa ini, ia dikenal sebagai “kekuatan ke tiga” di samping teori Freud dan behaviorisme. Aliran humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Untuk membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, tapi untuk mencapai sesuatu yang lebih, Maslow mempelajari seseorang

dengan keadaan mental yang sehat, dibanding mempelajari seseorang dengan masalah kesehatan mental. Hal ini menggambarkan bahwa manusia baru dapat mengalami "puncak pengalamannya" saat manusia tersebut selaras dengan dirinya maupun sekitarnya.

Dalam pandangan Maslow, manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibandingkan manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut : kebutuhan fisiologis atau dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri (Boeree, 2000).

Jika kita telah banyak mempelajari ilmu psikologi yang berasal dari barat, apakah kita memiliki ilmu jiwa sendiri yang konteksnya bisa dipahami oleh orang lokal ? (baca: Jawa atau Indonesia).

Indigenous psychology adalah kajian tentang perilaku manusia dan proses mental dalam konteks kultural yang mengatur nilai, konsep, system keyakinan, metodologi serta sumber-sumber yang pribumi sifatnya (Ho, 1998). Beberapa tokoh berpersepsi bahwa psikologi pribumi dengan etnopsikologi adalah berbeda. Yang pertama, etnopsikologi, dikemukakan oleh para pribumi dengan cara mereka masing-masing, sedang yang kedua, psikologi pribumi, dikemukakan oleh para ahli psikologi modern lengkap dengan tradisi "disiplin"nya, dengan tujuan mengungkapkan, menjelaskan, meramal dan mengontrol pengalaman dan perilaku manusia; dengan pokok bahasan utama keadaan mental, proses mental, serta struktur mental manusia; serta metodologi yang bias dipertanggungjawabkan, serta tentu saja sistimatika pemaparannya.

Coba kita renungkan, masyarakat Jawa tidak akan gampang melupakan sastrawan dan pujangga besar bernama Raden Ngabehi (R. Ng.) Ronggowarsito (1802 - 1873). Tokoh yang hidup pada masa ke-emasan Keraton Surakarta tersebut adalah pujangga besar yang telah meninggalkan warisan piwulang yang sangat berharga berupa puluhan serat yang mempunyai nilai dan capaian estika menakjubkan. Ketekunannya pada sastra, budaya, teologi serta ditunjang bakat, mendudukkan ia sebagai pujangga terakhir Keraton Surakarta.

Di masa kematangannya sebagai pujangga, Ronggowarsito dengan gamblang dan wijang mampu menuangkan suara jaman dalam serat-serat yang ditulisnya. Ronggowarsito memulai karirnya sebagai sastrawan dengan menulis *Serat Jayengbaya.* Sebagai seorang intelektual, Ronggowarsito

menulis banyak hal tentang sisi kehidupan. Pemikirannya tentang dunia tasawuf tertuang diantaranya dalam *Serat Wirid Hidayatjati*, pengamatan sosialnya termuat dalam *Serat Kalatidha*, dan kelebihan beliau dalam dunia ramalan terdapat dalam *Serat Jaka Lodhang*, bahkan pada *Serat Sabda Jati* terdapat sebuah ramalan tentang saat kematiannya sendiri.

Istilah zaman edan konon pertama kali diperkenalkan oleh Ronggowarsita dalam *Serat Kalatida*, yang terdiri atas 12 bait tembang Sinom. *Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Milu edan nora tahan, Yen tan milu anglakoni, Boya kaduman melik, Kaliren wekasanipun, Ndilalah karsa Allah, Begja-begjane kang lali, Luwih begja kang eling lawan waspada .* Terjemahannya sebagai berikut: Hidup didalam jaman edan, memang repot. Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman tidak mendapat apapun juga. Akhirnya dapat menderita kelaparan. Namun sudah menjadi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada (Sukariyanto, 2003).

Kemudian, Sosrokartono (1877 - 1951) saudara kandung Raden Ajeng Kartini yang secara tidak langsung memiliki peran sebagai mediator komunikasi Kartini dengan sahabatnya di Belanda, dikenal sebagai sarjana sastra pertama lulusan Belanda asal Indonesia, Jawa yang terkenal dengan ujarannya: *Soegih tanpo bondo, digdoyo tanpa adji, ngaloeroeg tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*. Kaya tanpa harta benda, kuat tanpa azimat, menyerang tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan yang dikalahkan dan memiliki pedoman dengan *catur murti* yaitu penyatuan dari pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan (Aksan, 1995) .

Menggenggam gelar *Docterandus in de Oostersche Talen* dari Perguruan Tinggi Leiden, kemudian mengembara ke seluruh Eropa, menjelajahi pelbagai pekerjaan. Selama perang dunia ke I, bekerja sebagai wartawan perang pada Koran New York Herald yang kemudian merger dengan koran New York Tribun dan menjadi New York Herald Tribune, yang terbit sampai kini. Setelah menjadi wartawan, sebagai sarjana yang menguasai 26 bahasa, bekerja sebagai penerjemah untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewa. Profesor Dr J.H.C. Kern, dosen pembimbingnya di Universitas Leiden, pernah mengundang Sosrokartono untuk menjadi pembicara dalam Kongres Bahasa dan Sastra Belanda ke-25 di Gent, Belgia, pada September 1899 (Kartono, 2010).

Ada lagi cendekiawan yang lain, seperti Ki Ageng Suryomentaram (1892 -1962), Ki Ageng Soerjomentaram menganjurkan supaya orang tidak selalu *ngangsa-angsa, ngaya-aya* dan berpedoman 'Enam Sa' yaitu : *Sabutuhe, Saperlune, Sacukupe, Sakepenake, Samestine, Sabenere.* Kawruh jiwa merupakan wejangan Ki Ageng Soerjomentaram yang bersifat teleologis, suatu kegiatan olah batin yang arah dan tujuannya membimbing *aku* dalam wujud totalnya melalui sarana ekspresi rasa atas penghayatan yang paling dalam, melalui kawruh jiwa lahir sikap mawas diri yang merupakan wujud identifikasi diri manusia setelah olah batin dilakukan secara sempurna melalui penghayatan rasanya sendiri (Jatman, 1999).

Dalam komunitas yang lebih nyata, penulis berinteraksi dengan sedulur sikep yang memiliki empati dan rasa *nurturance*, menolong orang lain yang sangat tinggi, karena memiliki asumsi harta benda hanya titipan Tuhan yang kapan saja bisa diambil dan tidak dibawa mati, maka dalam hal pangan barang siapa yang membutuhkan pasti mereka memberikannya, tidak ada sistem kembali, mereka memberi dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau balasan.

Kesetaraan psikologi (Desain: Ahmad Muharror)

Fakta ini bisa penulis cermati dalam kehidupan sedulur sikep di Blora, di daerah Jasem, Desa Jipangrejo, Tanduran, Klopoduwur, bahkan sampai di Sukolilo, Pati dan Kaliyoso, Kudus yang menerapkan perilaku jujur, tidak mau memakan atau mengambil barang yang bukan dari hasil jerih payah sendiri termasuk pangan; makanan dan minuman serta sandang; pakaian, rumah, harta benda, termasuk istri orang lain (baca; selingkuh). Pedoman yang ada, sedulur sikep berpatokan untuk tidak *drengki* (membuat fitnah*), srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeren* (iri hati) *lan nyiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam), *bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (mensia-sia kan orang lain, cacat seperti apapun asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara).

Semua petuah, mantram dan kajian para leluhur kita ini jika dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia maka *tidak ada gayus-gayus, nazaruddin-nazaruddin yang lain.* Perilaku masyarakat kita akan jujur, adil, berempati dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Oleh Prawitasari (2006) dikatakan bahwa usaha ke arah psikologi nusantara telah dirintis. Sekarang tinggal masyarakat ilmiah kita apakah bersedia menerima itu. Apakah kita punya keyakinan diri yang kuat untuk menyebarluaskan psikologi nusantara ini menjadi unggulan kita dalam persaingan dunia global?

Kita juga perlu menengok kurikulum program psikologi yang memiliki gagasan membangun kurikulum berdasarkan kearifan lokal yang dapat dibawa ke dunia global. Untuk mendasari kurikulum tersebut, staf pengajar sebaiknya juga mempunyai proyek penelitian sesuai dengan pengembangan psikologi nusantara, sehingga kita punya unggulan yang dapat dipasarkan di dunia global. Mahasiswa akan meneliti di bawah supervisi masing masing staf pengajar yang punya proyek tersebut. Hasil penelitian dipublikasikan bersama di jurnal nasional dan internasional. Siapkah kita?

Berbagai pertanyaan yang perlu kita pikirkan dan jawab bersama. Pertama, apakah kita memang akan mengembangkan psikologi nusantara berdasarkan kearifan lokal? Kalau memang demikian sudah siapkan kita dengan berbagai penelitian dan penulisan teoretis yang mendukung itu? Dari hasil penelitian dan kajian teoretis kita dapat menjabarkan ke kurikulum. Atau sebaiknya kita mendidik mahasiswa untuk lulus sebagai peneliti, sehingga kurikulum juga disesuaikan dengan tujuan itu. Kita dapat menggabungkan

dasar-dasar teori psikologi, metodologi, statistik, dan psikometrik untuk mendasari kemampuan lulusan sebagai peneliti. Materi psikologi nusantara menjadi kajian utama dan sebagai model untuk pengembangan psikologi ke depan. Tidak kalah pentingnya yaitu sebaiknya program studi S1 psikologi bersifat terminal. Jadi, lulusan jenjang pendidikan S1 dapat langsung bekerja tanpa harus melanjutkan ke pasca sarjana. Dengan bekal sebagai peneliti, mereka akan dapat bekerja di mana saja. Hasil penelitian mereka di berbagai bidang akan dapat diumpan balikkan lagi ke fakultas, sehingga pengembangan ilmu dapat terus berlanjut dari lapangan ke pengujian di laboratorium.

Pertanyaan kedua yaitu apakah kita ingin mendidik mahasiswa kita untuk menjadi perancang perubahan perilaku? Kurikulum akan lebih difokuskan pada dasar-dasar teori psikologi, metodologi penelitian, statistik, dasar-dasar pengukuran perilaku berikut model perubahan perilaku apakah pada tataran individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat. Dengan demikian kita juga menyiapkan lulusan kita siap bekerja di mana saja. Mereka juga akan siap bekerjasama dengan disiplin lain. Ketiga, apakah kita siap untuk meninggalkan pola lama yaitu psikologi identik dengan psikotes? Asesmen psikologi tidak hanya psikotes dan psikotes tidak hanya yang kita kenal itu saja. Banyak sekali psikotes yang telah dikembangkan terutama di Amerika. Jadi kalau hanya mengajari mahasiswa tes yang itu-itu saja, kita pasti telah ketinggalan jaman. Bukankah lebih baik apabila kita memberikan dasar-dasar pengembangan kelompok psikotes, sehingga mahasiswa tahu konsep pembuatannya dengan landasan teori yang kuat pula.

Catatan akhir adalah kita perlu mengubah tujuan pendidikan psikologi terutama pada jenjang S1, karena selama ini nampaknya kita memberi bekal yang terlalu luas tetapi kurang jelas arahnya. Untuk itu kita perlu melakukan banyak penelitian berdasarkan kearifan lokal supaya hasilnya dapat menjadi bahan pengajaran dengan arah yang sudah lebih jelas, sekaligus dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia global (Prawitasari, 2006).

Psikologi Lintas Budaya yang digunakan oleh Harry C.Triandis, David Matsumoto, serta yang lain-lain, agaknya didorong oleh kenyataan bahwa tak ada psikologi positivistik yang bisa berlaku objektif, universal dimanapun juga, sehingga konsep yang berlaku pada satu kelompok bangsa belum tentu berlaku pula untuk bangsa yang lain, seperti 'rasa' di Jawa dengan 'emosi' atau '*feeling*' di Amerika Serikat.

Bagaimana pun, Triandis berupaya menemukan hal-hal yang setidaknya bersifat universal pada kelompok-kelompok beda budaya, semisal sindroma kebudayaan, yakni pola-pola umum yang ditemukan pada berbagai kebudayaan subyektif, yakni pola kepercayaan, sikap, definisi diri, norma dan nilai yang diorganisasikan seputar beberapa tema, dan memilahkan bangsa-bangsa menjadi penganut '*collectivism*' atau '*individualism*'. Seringkali, Psikologi Lintas Budaya dianggap sebagai satu usaha untuk bisa memberlakukan sebagai konsep yang dihasilkan Amerika Serikat di berbagai bangsa lain di dunia, atau dengan kata lain bersemangatkan kapitalisme dunia.

Keasyikan mengimpor psikologi modern membuat wacana tentang pembumian psikologi tidak berkembang, bahkan sampai dua dekade yang lewat, karena ketidakyakinan orang akan posisi *cultural* psikologi itu sendiri, baik dari sisi aksiologis maupun epistemiologisnya. Agaknya positivisme telah memaksa psikologi untuk berkutat dengan apa yang teramati dan terukur saja, yakni gejala-gejala keperilakuan. Dalam hegemoni ini maka psikologi empiris, induktivis berkembang pesat lengkap dengan eksperimen dan statistiknya. Psikologi yang mengandalkan intuisi, pada analisis kualitatif, pada pemahaman, jadi tersisih.

Sementara sebagian besar wacana tentang jiwa di Jawa khususnya, Indonesia umumnya, bersifat spekulatif --tergantung wahyu, wangsit, intuisi, insight-- seperti kebanyakan wacana filsafat (itupun dengan topik yang bermacam ragam, seperti filsafat hidup, moral, etika, metafisika bahkan sampai ke Alam Tuhan, religi, mistik, magis); untuk dapat bersanding dan diakui sebagai *Psychology*, maka wacana jiwa itu perlu lebih dulu dieksplisitkan, disistimatisasikan, diuji kesahihannya dengan teori-teori psikologi yang telah "mapan", bahkan kemudian perlu diuji secara empiris melalui penelitian atau eksperimen. Padahal "ilmu" jiwa ini telah membantu orang-orang tidak hanya survive tetapi juga mengaktualisasikan diri dalam menghadapi gelombang pasang kehidupan (Jatman,2008) .

Darmanto Jatman telah menulis tentang konsep Suryamentaram untuk tesis S2-nya. Ilmuwan dan budayawan ini dengan setia menggunakan konsep rasa Suryamentaram untuk analisis perilaku orang Indonesia. Penulis dalam pembuatan tesis juga telah mencoba untuk melakukan penelitian peran masyarakat dengan perilaku kearifan lokal menjaga lingkungan di kawasan pegunungan Muria, yang hasilnya dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Revisited Asian Society dengan tema *"Exploration of Asian*

Indigenous Perspective: Communalities and Differences" yang diadakan Ikatan Psikologi Sosial Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma dan Universitas Kyoto, 21 – 24 Juli 2011.

Setidaknya, tulisan diatas bisa memperkaya ontologi yang ada di benak pembaca, bahwa psikologi lokal sebenarnya mampu dan sanggup untuk berdiri sejajar dengan teori psikologi barat. Artinya aksiologinya bisa dimanfaatkan oleh para peminat, penikmat, pengguna dan pemperhati psikologi walaupun masih dalam ranah yang terbatas, lokalitas.

Bukankah ranah lokalitas bisa dan mampu menunjukkan keunggulan daripada yang menginternasional? bisa jadi seperti itu, tergantung dari pengkayaan kita sebagai manusia yang selalu berusaha mencari keselarasan, keseimbangan dalam memahami hidup ini. Inilah yang disebut dengan memaknai psikologi lokal dalam kekinian.

1.2 Psikologi Lingkungan dan Pendirian Pabrik Semen

Green Psychology adalah istilah yang dipakai oleh Ralph Metzner (2000), pendiri dari Green Earth Foundation di Amerika untuk menamai suatu gerakan dalam psikologi yang bertujuan menyelaraskan hubungan diantara kemanusiaan dan bumi atau alam (*earth*). Sebenarnya sebelum Metzner, beberapa psikolog telah mengembangkan *ecopsychology* yang mulai dikenal sejak tahun 1990an sebagai gerakan intelektual dan sosial yang mencoba mengerti dan "menyembuhkan" hubungan manusia dengan bumi.

Kita hidup didalam budaya ekologis yang destruktif. Ahli budaya yang beraliran ekologi telah mengidentifikasi berbagai cara masyarakat urban-industri menciptakan perasaan keterpisahan dari tanah dan menjuruskan manusia kearah tindakan-tindakan yang secara ekologis tidak berkelanjutan. Mutu budaya yang paling merusak dunia adalah juga yang paling merusak jiwa manusia. Kekuatan sosial seperti sentralisasi kekuasaan dan digantikannya keberagaman budaya dengan budaya tunggal korporasi menurunkan kemampuan manusia untuk memiliki interaksi yang bermakna dan menyehatkan dengan sesama dan dengan dunia bukan manusia.

Para ilmuwan lingkungan mewaspadai bahwa kesehatan bumi ini dengan cepat menurun dan penyebab utamanya adalah krisis pada perilaku manusia. Penyebab utama dari ancaman kepada kesehatan dan kesejahteraan

ekosistem global adalah perilaku manusia. Polusi, penipisan sumber alam, adalah akibat dari aktivitas manusia dibidang industri, komersial, dan pribadi.

Pembabatan hutan tidak mungkin terjadi secara alamiah, manusialah yang memotong pepohonan dan membangun diatas tanah. Faktanya, yang dinamakan masalah lingkungan itu sebenarnya tidak ada; yang ada adalah ketidakcocokan diantara cara manusia memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan proses-proses alamiah yang menjaga integritas ekologi.

Dari perspektif ini, masuk akal untuk menelaah penderitaan manusia tidak hanya pada tingkat individual. Bila kita hidup dalam budaya patologis, yang mengancam sesuatu yang paling sensitif dan indah pada manusia, juga mengancam masa depan kehidupan dibumi ini, maka kita perlu menemukan cara-cara untuk menyembuhkan budaya dan manusia yang hidup didalamnya. Psikolog beraliran *ecopsychology* memakai pengetahuan psikologi mereka untuk menjadi pengubah masyarakat menjadi lebih tahu dan lebih efektif dalam hidup (Lubis 2008).

Perubahan tata ruang kota sebagai akibat aktifitas manusia merupakan hal yang tidak dapat dielakkan oleh kita semua, akan tetapi proses yang menyertai haruslah ditaati dan ditegakkan serta dilaksanakan seperti instrumen lingkungan dan perundangan yang mengikuti. Akan tetapi implementasinya menjadi sangat sulit ketika ada pertentangan kepentingan antara pemilik modal dan masyarakat sekitar “proyek”, bisa jadi yang sangat kental adalah masalah ekonomi karena masalah perlindungan keberlanjutan lingkungan belum dianggap prioritas utama tetapi masih banyak pihak yang memiliki asumsi menjadikan sebagai beban atau sudah memikirkan aspek lingkungan tetapi hanya sekedar instrumen yang sarat dengan ketidaktranspranan dan autistik, kepentingan diri sendiri, tidak menggugu, menafikkan suara masyarakat marginal.

Prediksi implikasinya adalah ancaman kawasan-kawasan lindung dan membuka peluang adanya eksploitasi terstruktur dalam kerangka pendapatan asli daerah seperti pembangunan pabrik semen di Pati.

Kerja sinergis untuk melakukan penguatan dan pengorganisasian sumber daya manusia yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup di tingkat lokal menjadi sangat perlu dan penting. Pengembangan daya dukung masyarakat lokal terutama di masyarakat terkait, pemilik tanah, buruh tani, organisasi non pemerintah, akademisi dan institusi pemerintah

desa sebagai hak partisipasi aktif dalam pengelolaan dan konservasi di daerahnya merupakan bagian awal dari titik tolak pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat lokal. Bisa jadi salah satunya dengan menitiktolakkan pada melestarikan kearifan lokal yang selama ini telah dijalankan sekelompok masyarakat lokal di beberapa daerah Kabupaten Pati seperti masyarakat sedulur sikep, hal ini merupakan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh eksekutif daerah, bupati Pati, bahkan kebijakan gubernur Jawa Tengah.

(Sumber: koranwawasan.blogspot.com)

Pelibatan masyarakat kota Pati yang dimulai dari pemberian akses informasi sampai pada hasil kesetujuan bersama akan pendirian pabrik semen harusnya tidak hanya melalui wakil rakyat atau keputusan sepihak pemerintah daerah dan pemerintah propinsi saja, akan tetapi masyarakat kota Pati di tingkat akar rumput perlu dilibatkan secara aktif, termasuk berupaya untuk bisa memahami sosio-budaya setempat "kenapa ada masyarakat yang menolak pendirian pabrik semen?", jika tidak lagi mengadopsi masyarakat penolak karena kegiuran bahasa investasi berlandaskan demi-demi, dengan mem "*prek*" kan keberadaan masyarakat penolak maka pasti muncul perlawanan atas keberadaan pendirian pabrik semen.

Penulis sangat menyakini proses "*meng-uwong-ke*" dapat dijalankan jika Pemerintah Kabupaten Pati memiliki kemauan serius untuk membuat

kebijakan ekologis berupa instrumen aturan lingkungan seperti AMDAL pabrik semen, artinya tanpa pelibatan masyarakat dalam penyusunannya maka yang ada sebuah kekerasan lingkungan secara psikologis dan tata aturan tersebut hanya menjadi "macan kertas" yang tidak memiliki jiwa pengakuan akan hak-hak masyarakat atas lingkungan yang adil dan lestari.

Hendaknya, pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan dan berkeadilan. Semangatnya, pembangunan daerah lebih bisa mengakui hak-hak masyarakat lokal dan mengakui perlibatan aktif masyarakat Pati dalam ikut melindungi kawasan lindung seperti karst di Pegunungan Kendeng.

1.3 Psikologi Lingkungan dan Rencana Pendirian PLTN Muria

Pembangunan PLTN di Indonesia merupakan salah satu fenomena unik dari sekian banyak rencana pembangunan yang digagas oleh pemerintah. Rencana pembangunan PLTN di Indonesia bukan hanya sekadar gagasan yang muncul seketika. Semenjak pertama kali dicetuskan mengenai kemungkinan alternatif pemakaian energi nuklir pada tahun 1968, dapat dikatakan bahwa sudah hampir lebih dari 40 tahun PLTN menjadi isu pembangunan yang masih terus menerus diperdebatkan.

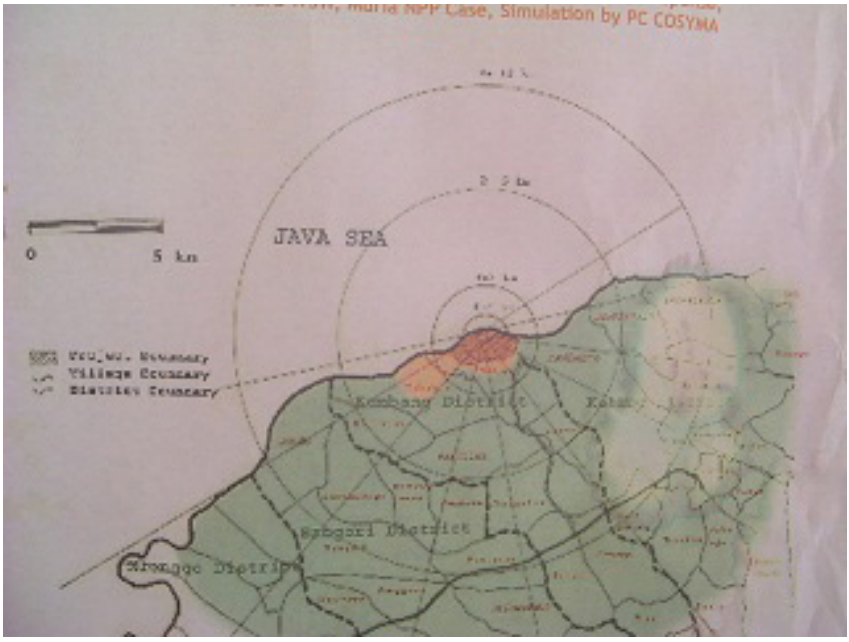

Foto Lokasi Calon Lokasi PLTN Muria di Jepara, Jawa Tengah (Foto: Penulis)

Rencana pendirian PLTN di Jawa sebenarnya telah dipertimbangkan sejak dibentuk Komisi Persiapan Pembangunan PLTN (KP2PLTN) pada tahun 1972. Dan dalam kurun waktu 10 tahun telah dilakukan pengkajian proyek dan berbagai aspek PLTN termasuk studi pemilihan tapak pada tahun 1975 dengan merekomendasikan 14 daerah potensial di Jawa, termasuk di sebelah timur Jepara, antara Gunung Muria dan Lasem Jawa Tengah.

Pada tahun 1983 dengan bantuan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) bersama dengan NIRA Italia, BATAN melakukan survei tapak yang hasilnya menyebutkan bahwa sekitar Ujung Watu di semenanjung Muria berpotensi memenuhi kualifikasi tapak PLTN. Kemudian, pada tahun 1985, BATAN menindaklanjuti dengan melakukan pemuktahiran studi bekerjasama dengan Bechtel AS, SOFRAMTOME Prancis dan CESEN Italia. Hasil dari studi ini antara lain menyatakan bahwa PLTN layak dibangun Indonesia menjelang tahun 2000 serta PLTN dapat memberikan dampak sosial ekonomik yang positif bagi masyarakat sekitar Muria.

Studi Kelayakan dan Studi Tapak (SKST) PLTN secara komprehensif kemudian dipekerjakan kembali oleh konsultan NewJec Inc Jepang berdasarkan persetujuan pemerintah (BATAN dan Depkeu) 23 Agustus 1991. Tahap II menyangkut studi tapak dan dampak lingkungan hingga kini mencapai 80% selesai. Hasil kesimpulan sementara SKST PLTN menyatakan bahwa introduksi PLTN berdaya 600 Mwe atau 900 Mwe dalam sistem jaringan listrik Jawa Bali pada awal tahun 2000an tidak akan mengalami kesulitan dan akan merupakan solusi tepat bagi penyediaan energi nasional khususnya di Jawa. Sementara ongkos pembangkitan listrik PLTN dinilai kompetitif dibandingkan PLT batubara dengan daya setara.

Sementara SKST terus berlangsung, BATAN mempersiapkan SDM-nya. Sejumlah pembinaan dan kerjasama diklat juga dilakukan dengan institusi di dalam dan luar negeri. Dengan 4.200 karyawan 35% sarjana terlatih, 40% teknisi terampil dan 25% tenaga administrasi dan pendukung. Dirjen BATAN mengaku optimis pihaknya siap menyongsong era PLTN di Indonesia.

Pembangunan PLTN Muria merupakan satu hal yang masih jadi polemik sampai saat ini. Banyaknya pro-kontra antara Batan (Badan Tenaga Nuklir Nasional), akademisi birokrat dan akademisi kerakyatan serta para aktivis lingkungan, lebih dikarenakan masih belum adanya kejelasan mengenai manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari dibangunnya PLTN. Hal tersebut

menyangkut aspek-aspek: teknologinya sendiri, orang-orang yang berada di balik rencana pembangunan nuklir, pelibatan masyarakatnya dan motivasi pemerintah yang mendasari pilihan terhadap teknologi nuklir.

Pelibatan masyarakat lokal dan masyarakat Indonesia akan informasi proyek PLTN yang akan dibangun dan akibat positif-negatifnya, merupakan hal yang seringkali dianggap 'sepele' karena biasanya akan diwakilkan oleh para birokrat desa, kepala desa, tokoh masyarakat, ahli nuklir, wakil rakyat atau menteri terkait. Secara psikologis, hal ini merupakan langkah yang fatal karena konsep eksistensi diri pada diri seseorang tidak dapat "hanya" diwakilkan oleh para pejabat desa, ahli nuklir ataupun oleh wakil rakyat. Penghargaan akan diakuinya manusia memiliki hak akan hidupnya, pekerjaannya merupakan persoalan privat yang dimiliki oleh masing-masing personal, yang tidak dapat diwakilkan seperti halnya keyakinan seseorang akan keimanannya.

Proses pelibatan, penyebaran informasi pada masyarakat diakui dan dicantumkan di dalam UU No. 10/ 1997 tentang Ketenaganukliran, pasal 15 (a) dan (b) yang menyatakan: adanya jaminan kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman masyarakat dan terdapatnya jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja dan anggota masyarakat serta perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam konsep humanistik akan rasa aman dari radiasi, kemungkinan kebocoran limbah nuklir, gangguan *human error*, kemungkinan hancurnya PLTN oleh gempa tektonik dan rasa tentram tidak mengalami gangguan psikologis (stress) berkepanjangan karena dekat dengan lokasi PLTN serta terdapatnya rasa dihargai, diajak untuk membicarakan, berdiskusi, srawungan akan rencana pembangunan PLTN, termasuk berbesar hati jika masyarakat menolak rencana PLTN merupakan kata kunci, proses-proses untuk dapat memperoleh kepercayaan rakyat.

Prediksi teori lapangan (*Field Theory*) dengan adanya konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bisa dan akan terjadi: pemerintah yang akan semakin dijauhkan oleh rakyatnya akibat kebijakan untuk membangun PLTN Muria dengan tidak "memanusiakan" rakyatnya dan dapat diduga rakyat akan lebih mendekat, memihak pada "kekuatan" dan "kekuasaan" yang populis dalam hal ini, pihak yang menolak PLTN Muria.

Jelaslah, bisa ditarik benang merah bahwa sebenarnya dalam proses sekarang ini, yang terpenting adalah bagaimana forum dialog sikap pro-kontra pembangunan PLTN Muria dapat dilakukan pada batas-batas penilaian yang obyektif dan rasional. Kontroversi PLTN tidak dapat hanya sekedar dianalisis secara fisika dan teknis, melainkan juga perlu dianalisis secara eko-sosio-kultural, psikologis.

Apa itu PLTN ?

Masyarakat umumnya pertama kali mengenal tenaga nuklir dalam bentuk bom atom yang dijatuhkan di Hirosima dan Nagasaki dalam perang dunia II tahun 1945, sedemikian dasyatnya akibat yang ditimbulkan oleh bom tersebut sehingga pengaruhnya masih dapat dirasakan sampai sekarang. Disamping dikenal sebagai senjata pamungkas yang dasyat, sudah lama orang memikirkan bagaimana cara memanfaatkan tenaga nuklir untuk kesejahteraan manusia. Salah satu pemanfaatan teknik nuklir dalam bidang energi saat ini sudah berkembang dan dimanfaatkan dalam bentuk Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir, dimana tenaga nuklir digunakan untuk membangkitkan tenaga listrik (Batan, Maret 1998).

Nuklir sebetulnya bukanlah barang baru di Indonesia. Untuk keperluan riset, sejumlah perguruan tinggi sudah mengembangkannya seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Teknologi Bandung (ITB), demikian pula Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Di rumah sakit, nuklir sudah lama digunakan untuk keperluan diagnosa. Hanya saja, untuk mengeksploitasi nuklir sebagai energi diperlukan reaktor tersendiri. Teknologi nuklir sangatlah efisien untuk menggantikan sumber energi yang tidak terbarukan. Satu kilogram uranium setara dengan 1000 – 3000 ton batu bara atau setara dengan 160 truk tangki minyak diesel yang berkapasitas 6.500 liter.

Sudah 22 tahun lalu, kebocoran PLTN Chernobyl di Ukraina 26 April 1986 terjadi. Akibatnya secara fisik, kesehatan, sosial, psikis (*multicompleks traumatic*) sampai sekarang masih terasa dan sangat begitu menakutkan. Kejadian yang mencekam, hanya doa-doa bagi korban yang bisa dipanjatkan dan berrefleksi jangan sampai terjadi lagi bencana akibat PLTN, yang sudah selayaknya kita kampanyekan.

Pada kejadian itu, teras reaktor terbakar. Hanya dalam waktu 4 detik, panas berubah bepuluh kali lipat, dan tak terkendali. Suhu mencapai 4.000

oC di pusat ledakan pada reaktor nuklir Chernobyl unit 4. Akumulasi panas itu menyebabkan pelindung reaktor meledak, terlontar sejauh lebih dari 1,5 km, serta menjadikan landasan reaktor anjlok 4 meter. Tanah dan udara di Ukraina dan sekitarnya dipenuhi lepasan radioaktif Yodium 131, Cessium 134, dan Cessium 137. Sekitar 60.000 bangunan terkontaminasi, 1000 km2 lahan pertanian ditutup dan hasilnya tidak dapat dinikmati.

Kawasan dalam radius 30 km dari pusat reaktor menjadi daerah sangat bahaya, dan seseorang tidak akan mampu tinggal pada kawasan radius 10 km. Kondisi itu berlaku untuk ratusan bahkan ribuan tahun. Lebih dari 260.000 penduduk dievakuasi, lebih dari 20.000 penduduk tidak mampu bekerja karena kehilangan tenaganya, 1,5 juta anak terkena radiasi kelenjar gondok, dan 2,5 juta orang dewasa dengan jenis radiasi yang lain. Penyakit gangguan pernafasan, kerusakan fungsi jantung, kanker kelenjar gondok, kanker kulit, dan leukemia seolah mewabah. Karenanya, sampai tahun keenam. Setelah petaka, tercatat 7.000 orang meninggal dan karena petaka itu, telah dikeluarkan dana 8 milyar rubbel, setara 4 trilyun rupiah, hanya untuk tahun pertama. Beberapa ahli nuklir menyatakan bahwa petaka tersebut terjadi karena instalasi di Chernobyl tidak dirancang dengan baik. Padahal sebelumnya, para ahli nuklir dan birokrat Uni Sovyet berkomentar atas kecelakaan yang terjadi di instalasi nuklir Tree Mile Island Amerika Serikat (tahun 1980), bahwa petaka nuklir tak akan terjadi di Uni Sovyet (Paripurno, 2004).

Oleh karenanya, pengkajian kembali pelaksanaan pembangunan PLTN Muria oleh pemerintah (baca: Batan), yang dianggap sebagai suatu wujud upaya perbaikan kualitas terhadap sesuatu (fasilitas: tenaga pembangkit listrik) merupakan salah satu point penting yang harus dilaksanakan oleh pemerintah dan para pihak terkait, wajib dikritisi oleh semua pihak agar tidak menjadi sekedar "proyek" yang menjadikan rakyat hanya sekadar sebagai kuda tunggangan, obyek penderita.

Proses terjadinya persepsi ada 3 tahap (Walgito, 2002) yaitu : pertama, terjadinya proses fisik, dimana obyek yang terdapat di lingkungan menimbulkan stimulus dan stimulus ini mengenai alat indera manusia. Proses alat indera dikenal oleh stimulus yang ditimbulkan oleh obyek ini disebut proses fisik. Kedua, proses fisiologis yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera, oleh syaraf sensoris dilanjutkan ke otak. Proses pengiriman stimulus ke otak melalui syaraf sensoris (syaraf penerima) ini disebut proses fisiologis.

Ketiga, proses psikologis. Ini merupakan proses dimana otak mengolah stimulus yang telah diterima menjadi pengetahuan mengenai obyek yang ada di lingkungan. Proses psikologis ini merupakan proses terakhir dari proses terjadinya persepsi, sebagai hasilnya individu dapat mengetahui obyek yang terdapat disekitarnya, artinya dalam hal ini obyek tersebut adalah PLTN Muria.

Tapak PLTN Muria

Rencana tapak (lokasi) proyek pembangunan PLTN Muria terletak di are perkebunan coklat di Ujung Lemahabang, Desa Balong Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Lokasi tersebut merupakan tanah milik negara. Ujung Lemah Abang merupakan wilayah bebas hunian karena merupakan areal perkebunan coklat dan kelapa yang menjadi milik PTP XVIII Beji. Dimana, lokasi pemukiman penduduk terletak 3 kilometer dari Ujung Lemah Abang.

Asumsi dipilihnya lokasi tersebut, menurut Batan dikarenakan daerahnya dianggap paling aman dari segi seismic di mana aman dari gempa, gerakan tanah, longsor, banjir dan berbagai bencana alam lainnya. Padahal menurut pengakuan masyarakat dalam dua tahun terakhir, mereka merasakan gempa mikro yang memungkinkan adanya gempa yang lebih besar. Gempa tersebut menurut masyarakat, sering tidak diketahui oleh pemerintah melalui alat pengukur gempa yang ada diwilayah Ujung Watu karena sering tidak aktif.

Pantai Lemahabang, Kecamatan Kembang, Jepara
yang menjadi calon Lokasi PLTN Muria (Foto: Penulis)

Desa Balong, Ujung Lemahabang secara administrasi terletak di Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara, memiliki wilayah seluas 1442 ha terdiri dari lima dukuh yaitu Dukuh Jatiombo, Dukuh Sidorejo, Dukuh Gondosari, Dukuh Gondosuli dan Dukuh Piji. Jumlah penduduk laki-laki ada 2535 orang dan perempuan sebanyak 2510 orang. Pekerjaan penduduk terbanyak adalah buruh tani sebanyak 504 orang dan petani 405 orang sisanya sebagai karyawan swasta 400 orang, tukang kayu 300 orang, pedagang dan wiraswasta 144 orang, tukang batu 40 orang, sopir 33 orang, pegawai negeri 29 orang, montir 22 orang, guru swasta 9 orang, penjahit 12 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat terbanyak adalah tamat SD atau sederajat sebanyak 1265 orang, selesai SMP 600 orang, lulusan SMA 329 orang, tamat D1 sebanyak 51 orang, tamat D 2 terdapat 42 orang, lulus D 3 sebanyak 24 orang, belum ada yang lulus sarjana, masih tercatat buta huruf 809 orang dan tidak tamat SD atau sederajat sejumlah 576 orang (Data Demografi, Desa Balong, 2004).

Simpulan

Pengakuan akan kelibatan masyarakat sejauh ini ternyata belum dilakukan oleh Batan. Data penelitian lapangan penulis di Bulan September 2004 dengan menunjukkan 250 responden masyarakat di Desa Balong, Kabupaten Jepara mendapatkan temuan menarik dan sekaligus membuktikan bahwa masyarakat Desa Balong, Kabupaten Jepara pernah mendengar akan dibangunnya PLTN Muria di daerahnya (57 %), akan tetapi masyarakat sendiri tidak tahu apa itu sebenarnya PLTN (74 %) dan pembangunan PLTN untuk apa juga tidak tahu (80 %), seperti ungkapan ini: “ya, saya pernah mendengar akan dibangun PLTN, tetapi saya tidak tahu apakah PLTN itu ? “ kata salah satu penduduk yang penulis temui. ironis sekali !

Terdapatnya harapan positif dari masyarakat dengan akan dibangunnya PLTN Muria yaitu : memberikan keuntungan bagi masyarakat berupa adanya lowongan pekerjaan dan menambah lapangan pekerjaan. Selain itu , terdapat harapan negatif dari masyarakat dengan akan dibangunnya PLTN Muria seperti masyarakat disekitar tapak akan digusur, jika terjadi kebocoran dan bahaya radiasi.

1.4 Memahami Identitas Kota Kudus

Penulis lahir dan berkanak-kanak di Kudus, mengenang lapangan ploso dekat terminal bis, yang sekarang menjadi pertokoan modern dan pom bensin, kemudian *Tosera* dengan toko beraneka ragam barang kebutuhan yang digantikan oleh sekali lagi, pertokoan modern. Menengok sungai yang membelah Kudus, kali gelis yang dulu jernih, sekarang berdebit air minim dan kotor. Naik lagi ke atas di pegunungan Muria, dulu bisa mencecap udara Colo yang masih dingin, berkabut yang sekarang digantikan oleh udara hangat, nyaris panas. Menara Kudus masih berdiri dengan kokoh, juga komunitas di lingkungan sekitaranya yang terkenal dengan nama kauman. Banyak yang sudah berubah, yang bisa dikenang oleh kita yang lahir di tahun sebelum 1980-an dan tinggal di Kudus.

Terlihat di sini bahwa perubahan lingkungan telah menjadi *environmental stressors* bagi penduduk. Perubahan-perubahan di atas, yang lama digantikan oleh yang baru. Ciri khas dan kepribadian yang tinggal kota mungkin saja telah hilang, yang telah terjadi adalah perubahan fisik dan non fisik yang mempengaruhi perilaku manusia. Dalam Psikologi cabang ilmu yang mempelajarinya adalah psikologi lingkungan (Wimbarti, 2011)

Kognisi lingkungan

Adalah proses berpikir tentang lingkungan yaitu cara individu memproses informasi dan mengorganisir pengetahuannya mengenai karakteristik lingkungan. Dijelaskan oleh Roger Downs dan David Stea bahwa proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita (Holahan, 1982). Bagaimana kita bisa mengidentifikasi tempat-tempat yang berubah atau masih tetap dengan tafsir yang sudah berubah, dulu kita kecil sekarang dewasa. Atau dengan orientasi yang berbeda, sekarang bertumbuh kembang dan memiliki ide-ide untuk merenovasi atau melakukan konservasi yang telah hilang.

Kevin Lynch (1960), seorang tokoh peneliti kota melakukan riset yang berdasarkan pada pemetaan kognitif sejumlah penduduk dari kota tersebut. Dalam risetnya, ia menemukan betapa pentingnya peta kognitif itu karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan

cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat lain. Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kawasan dapat menimbulkan suatu citra atau *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* atau imagibilitas, kemampuan mendatangkan kesan.

Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* atau legibilitas, kemudahan untuk dapat dipahami atau dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren, berkelanjutan. Dalam Zahnd (1999), Lynch dalam bukunya *"Image of the City"* mendefinisikan citra kota sebagai berikut: "Sebuah citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya." Inti dari penelitian Lynch terfokus kepada mengidentifikasi elemen-elemen struktur fisik yang membuat kota dapat memberikan kesan.

Dia menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menyusun kesadaran atas image kawasan. Elemen-elemen tersebut adalah: *paths, edges, districts, nodes,* dan *landmarks.*

Path merupakan suatu "lorong" yang dapat memberikan keleluasaan bergerak yang potensial. *Path* dapat berupa jalan kendaraan atau pejalan kaki, saluran air, rel kereta api, dan sebagainya. Akan lebih memiliki identitas jika *path* tersebut menghubungi dua tempat yang menarik (besar), seperti stasiun, tugu, alun-alun dan lain sebagainya. Citra lingkungan akan terbentuk jika orang melalui *path* ini.seperti jalan Sunan Kudus menuju ke menara.

Edge merupakan batas antara dua daerah yang berbeda karakter fisiknya. Batas ini juga sebagai daerah peralihan. Batas tersebut dapat berupa pagar atau pembatas solid atau batas tersebut dapat juga berupa sebuah garis non-visual dimana berada pada satu daerah yang saling terkait, seperti kota Kudus dan pegunungan Muria.

District merupakan suatu kawasan didalam suatu kota yang memiliki karakter khusus yang mudah dikenal, Dapat di identifikasi secara non-visual dengan memperhatikan kesamaan karakter dan kebiasaan masyarakat dan juga dapat di identifikasi secara visual apabila ada sebuah tanda fisik pada kawasan tersebut, seperti kauman dan pecinan.

Nodes merupakan suatu titik simpul yang posisinya strategis di dalam suatu kota yang menjadi karakter khusus yang mudah dikenal bagi pendatang. *Nodes* dapat juga difungsikan sebagai orientasi dengan menempatkan sebuah

karakter fisik sebagai penutup kawasan tersebut, seperti simpang tujuh dengan alun-alun.

Landmark merupakan suatu objek fisik yang dapat dikenali karena bentuknya yang jelas, menonjol, atau kontras dengan lingkungan disekitarnya. Biasanya dapat berupa bangunan, papan nama selamat datang, deretan pertokoan ataupun pegunungan. *Landmark* biasanya struktur arsitektur unik yang dapat dilihat dari jarak tertentu dan mencolok misalnya menara kudus.

Menara Kudus (Foto: Penulis)

Bagaimana kita bisa memahami *paths, edges, districs*, *nodes* dan *landmarks bahwa* kesatuan holistik ini membentuk persepsi individu dalam menyebutkan sebuah kota. Walaupun Kudus sekarang ini dikepung oleh pabrik-pabrik rokok dan pertokoan modern, ketika orang menyebut nama Kudus maka akan berasosiasi dengan menara, makam Sunan Kudus, daerah kauman, pecinan, simpang tujuh, gunung Muria dengan makam Sunan Muria dan tidak lupa makanan khasnya, seperti lentog, sate kerbau, nasi pindang dan jenang.

Hal ini merupakan penciri sebuah kota, orang akan ter*insight* oleh struktur bagunan unik dan indikator-indikator yang menyertainya. Ada juga orang yang mengenal Kudus sebagai kota rokok atau kretek disebabkan

banyak pabrik rokok berdiri di Kudus. Penulis yang sedang studi di Surabaya, pun dikenal orang lain dengan orang Kudus yang kotanya memiliki bangunan unik, seperti menara. Tetapi ini ini tidak bisa digeneralisasi, bisa jadi individu lain mengenal Kudus dengan pabrik rokoknya dan makanan khasnya.

Artinya adalah identitas kota dibangun oleh penanda-penanda yang sudah ada di kota tersebut dan di adopsi oleh sebuah kebijakan untuk membangun *spirit* orang yang tinggal di dalamnya, inilah yang disebut dengan kearifan lokal. Menara sebagai identitas kota Kudus memiliki ontologi yang lengkap, harmonisasi Islam dan Hindu, multikulturalisme dan memiliki energi positif untuk berbagi, menghormati antara satu dengan yang lain serta lambang ilmu pengetahuan yang tinggi di jamannya.

Apa artinya sebuah monumen atau *landmarks*, jika para pihak seperti berebut pepesan kosong, hanya gelaran kosong belaka. Saya tetap konsisten bahwa identitas kota Kudus tetap menara, jikalau ada 'proyek' yang akan dibangun untuk menandai kota Kudus, hendaknya dana itu lebih ter-aksiologikan untuk anak buruh pabrik rokok yang orang tuanya bekerja menjadi buruh rokok, kelompok *difabel*, dan orang lanjut usia kemudian remaja Kudus yang terus 'bertarung' dengan arus informasi global yang mempengaruhi perilaku seksnya.

Lihatlah seputaran lampu *bangjo* di kawasan pertokoan modern sampai ke alun-alun, simpang tujuh masih ada anak jalanan dan miskin kota yang menunggu empati kita. Bukan malahan membutakan mata dengan 'proyek' yang belum jelas kegunaannya.

Cukup sudah, bagi kita yang masih terus saja berdebat untuk menunjukkan eksistensi diri.

1.5 Respon Psikososial Pada Korban Gempa di Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Sabtu 27 Mei 2006 gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 SR telah mengoncang Bantul, Yogyakarta dan Klaten. Posisi episentrum berada di dekat pantai dengan koordinat 8,007 Lintang Selatan (LS) dan 110,286 Bujur Timur (BT) atau jarak 25 Km selatan Yogyakarta pada kedalaman 17 Km. Gempa juga dirasakan oleh masyarakat Surakarta, Kebumen, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Magelang, Semarang dan Kudus (Kompas, 3 Juni 2006).

Tercatat lebih dari 6200 orang meninggal (4.554 warga Yogyakarta dan 1.680 warga Klaten), ribuan lainnya menderita luka berat dan ringan serta kehilangan tempat tinggal. Korban terbanyak di sepanjang patahan aktif. Patahan yang membentang dari Sanden, Bantul, Yogyakarta hingga di sekitar Candi Prambanan. Bantul, Yogyakarta menjadi wilayah terparah, korban jiwa di 92 persen dari seluruh desa yang ada. Desa Patalan di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta menjadi desa terparah dengan 342 orang.

Secara nominal, Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia menyatakan kerugian akibat gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan kota-kota lainnya di Jawa Tengah mencapai 29,2 triliun atau setara dengan 3 miliar dollar AS yang meliputi dampak kerugian di sektor perumahan mencapai 15,3 triliun, sektor sosial Rp 4 triliun, sektor produksi Rp 9 triliun, infrastruktur Rp 600 miliar dan lintas sektoral mencapai Rp 300 miliar (Kompas, 14 Juni 2006).

Kejadian mendadak, tidak terduga akibat dari gempa telah membuat kehidupan masyarakat Bantul, Yogyakarta dan sekitarnya menjadi porak poranda secara fisik, psikis, materi dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi hidup selanjutnya. Menatap tidak percaya keruntuhan rumahnya, terlonggong-longgong mengais hidup dan bercerita dengan tidak putusnya kejadian gempa, keseluruhannya menjadi beban hidup masyarakat korban gempa dan membekas bahkan mentrauma hidupnya.

Respon sosial untuk memulai, menggeliatkan spirit (baca: roh berjuang) dan menata kehidupan masyarakat korban gempa menuju kehidupan baru, yang terlepas dari mimpi buruk menjadi pekerjaan kita bersama yang merasa peduli, empatis dengan para korban gempa. Program Studi Psikologi Universitas Muria Kudus bekerjasama dengan Yayasan SHEEP (*Society for Health-Education-Environment and Peace*) Indonesia berusaha untuk melakukan respon psikososial berupa asesmen pada korban gempa di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Profil Lokasi Asesmen

Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul memiliki wilayah 3,759,65 hektar. Jumlah keluarga 14.111 KK dengan jumlah penduduk 50.429 jiwa. Desa-desa yang masuk dalam Kecamatan Jetis adalah Desa Canden, DesaTrimulyo, Desa Sumberagung dan Desa Patalan (Data Monografi Desa Patalan, 2005).

Dukuh Ketandan secara administratif berada di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta terletak di Jalan Parangtritis Km 18 dengan luas wilayah, lebar: 400 m2, panjang : 900 m2.

Perbatasan Dukuh Ketandan, di sebelah utara terdapat Dukuh Banjur Dewo, di selatan berdampingan dengan Dukuh Kategan, sedangkan bagian barat dan timur berhubungan langsung dengan persawahan. Di Dukuh Ketandan terdapat 5 RT dengan 220 kepala keluaga dan 690 jiwa.

Kondisi rumah di Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Yogyakarta yang terkena gempa (Foto: Penulis)

Proses Asesmen

A. Identifikasi Asesmen

Sebelum melakukan asesmen, tim asesmen perlu mengetahui tujuan aktivitas lapangan dan kondisi lapangan kemudian merencanakan bentuk asesmen. Asesmen ini berusaha untuk melibatkan secara aktif mendampingi pemulihan psikis korban gempa dan pendidikan popular anak-anak korban gempa serta mendapatkan profil desa yang meliputi: kondisi rumah setelah adanya gempa dan kondisi sosial-psikologis masyarakat pasca gempa.

B. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut, dalam hal ini observasi dilakukan untuk memetakan wilayah desa. Pemetaan ini meliputi jumlah penduduk dari

bayi menyusui sampai lanjut usia, mata pencarian penduduk, pendidikan penduduk, korban yang meninggal, luka parah, luka ringan, data rumah yang masih berdiri, rumah yang mengalami kerusakan ringan, sedang dan berat, sarana mandi cuci kakus (MCK) yang masih bisa dipakai serta keluarga yang belum dan sudah memperoleh tenda.

Observasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan peta desa yang berfungsi untuk melihat kondisi desa setelah gempa dan membantu dalam pendistribusian logistik untuk korban gempa, baik yang berupa beras, pakaian pantas pakai laki-laki, perempuan, anak-anak, pembalut, alat tulis atau tenda.

C. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat, aparat desa, beberapa warga untuk mengetahui kondisi warga, meliputi : keadaan psikologis saat terjadi gempa, korban yang sakit atau cedera dan keluarga korban yang meninggal, serta kondisi kejiwaan warga setelah terjadinya gempa.

D. Test Psikologi

Tes Psikologi adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu. Tes Psikologi diberikan pada remaja dan anak-anak dengan menggunakan alat tes grafis untuk mengetahui kepribadian dan kondisi kejiwaan setelah terjadinya gempa. Dalam tes Grafis, testee diminta untuk menggambar pohon, orang, rumah dengan meggunakan media kertas dan pensil HB.

E. Pendidikan Popular

Pendidikan popular adalah pendidikan dengan menggunakan metode partisipatif, dimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Peserta pendidikan popular adalah remaja dan anak. Aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan popular meliputi berlatih mengerjakan soal-soal sesuai dengan tingkat pendidikannya, mengaji, menggambar dan mewarnai, menyanyi, mengarang serta bermain. Bagi para remaja ada tambahan materi kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan dalam diskusi kelompok terarah. Pendidikan bagi anak-anak dilakukan setiap sore dan dipusatkan di RT 01, sedangkan untuk remaja bertempat di RT masing-masing.

Hasil Asesmen

A. Hasil Observasi

Berangkat untuk tidak menjadi ”penonton dan wisatawan” maka tim relawan dari Program Studi Psikologi Universitas Muria Kudus yang akan melakukan asesmen terdiri dalam 2 tim dengan jumlah 14 orang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan waktu 8 hari tinggal telah menyiapkan beberapa desain aktivtitas apa saja yang akan dilakukan di lokasi gempa.

Setelah di lapangan dan mengetahui apa saja kebutuhan korban gempa maka tim asesmen kemudian menyiapkan beberapa instrumen pendekatan psikologi dalam menangani krisis mental pasca gempa untuk anak, remaja dan orang tua di daerah bencana gempa bumi.

Tim pertama yang berada di lokasi Senin, 5 Juni 2006 pada awalnya sedikit gamang, bagaimana tidak, seluruh bangunan rumah di lima (5) RT kecuali satu masjid desa tidak ada lagi yang berdiri: roboh oleh kekuatan gempa bumi, digantikan dengan banyaknya reruntuhan rumah dan tenda-tenda tempat tinggal sementara penduduk yang bertebaran.

Tercatat dari 690 jiwa, 15 orang meninggal. Tim asesmen tidak mau ”terjebak” dalam kondisi yang memilukan, bergerak cepat dengan langkah awal melakukan observasi dengan membuat peta sosial desa yang nantinya bisa diharapkan untuk membuat lebih adil dan merata pembagian logistik dan memahami kondisi desa secara lengkap.

Para relawan (dosen dan mahasiswapun) turut serta dalam proses kegiatan masyarakat, salah satunya dengan berpartisipasi aktif dalam kerja bakti masal merubuhkan bangunan rumah yang mengkuatirkan akan dapat menimpa orang yang lewat, membersihkan reruntuhan atau *land clearing* . Muncul istilah ”PGMA” alias pasukan nggak masuk akal di kalangan relawan mahasiswa, dengan alat seadanya seperti: tali tambang, bambu, palu bersama-sama dengan masyarakat korban menggempur rumah yang rusak sedang dan berat.

Tabel 1.1
Data Kondisi Penduduk Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

NO.	OBJEK	RT I	RT II	RT III	RT IV	RT V	TOTAL
1.	Korban meninggal	4	3	2	3	3	15
2.	Luka parah	7	5	1	10	7	30
3.	Luka ringan	45	45	50	30	40	210
4.	Sumur baik	15	-	24	27	30	96
5.	Sumur tidak layak	-	30	1	-	10	41
6.	Dapur umum	3	-	3	4	11	21
7.	Shelter/tenda	15	41	12	39	19	126
8.	Rumah penduduk sblm gempa	36	30	20	27	37	150
9.	Rumah rusak bisa dipakai	-	-	2	1	-	3
10	Rumah roboh/ rusak	36	30	18	26	37	147
11.	Jumlah penduduk pasca gempa	153	128	110	120	179	690
12.	Jumlah KK	36	41	32	42	69	220
13.	Tenda yang dibutuhkan	30	41	6	29	41	147

Sumber: Data primer yang diolah (2006)

B. Hasil wawancara

Tim asesmen dalam menggali data dan mendampingi korban gempa tidak hanya melakukan observasi tetapi juga melakukan wawancara mendalam kepada keluarga korban, korban luka yang masih hidup dan masyarakat korban yang tidak mengalami luka secara fisik, yang kesemuanya berkaitan dengan kondisi psikologis korban pasca gempa.

Dalam wawancara dilakukan teknik ”asosiasi bebas” agar orang yang diwawancara dengan leluasa menceritakan apa saja yang sudah dialami. Hal ini, oleh tim asesmen dipahami merupakan bagian dari katarsis korban, sebagai wadah untuk mengurangi beban psikologis korban.

C. Hasil Test Psikologi

Guna mengetahui kondisi kejiwaan pasca gempa, tim asesmen menggunakan salah satu instrumen tes psikologi, yaitu tes grafis. Dipilihnya tes grafis dengan alasan tes ini mudah pengerjaannya dan tidak memerlukan alat tes yang rumit, cukup dengan kertas HVS dan pensil. Tes ini diberikan kepada anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan anak-anak lebih memungkinkan dan masih menyukai kegiatan menggambar. Jadwal tes grafis disisipkan dalam jadwal pendidikan popular.

Ketika tes Grafis dilangsungkan, anak-anak terlihat melakukannya dengan gembira. Hasil gambarnya sangat beragam, ada yang berupa gambar pemandangan, orang, rumah dan pohon. Namun sebagian besar anak-anak menggambar keadaan setelah peristiwa gempa terjadi, diantaranya adalah rumah yang hancur, kegiatan warga untuk membersihkan puing-puing. Berdasarkan hasil tes Grafis menunjukkan sebagian besar dari anak korban gempa mengalami perasaan sedih dan kehilangan. Perasaan itu muncul akibat peristiwa gempa yang menghancurkan rumah, sekolah dan lingkungan disekitarnya, serta menghilangkan orang-orang terkasih mereka.

Namun perasaan tersebut menjadi kurang wajar karena disertai dengan perasaan cemas, takut dan kurang percaya diri. Perasaan tersebut berpengaruh pada timbulnya ketidakpastian akan masa depan, perasaan tergantung, butuh pengakuan, kurang bersemangat, ada perasaan tidak aman, dan kurangnya daya reaksi terhadap rangsangan dari luar.

Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak berlanjut dan menjadi suatu penyimpangan maka anak-anak tersebut memerlukan suatu *treatmen*. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan pemberian kegiatan untuk menyalurkan energi dan mengisi waktu luang sebagai salah satu usaha untuk mengalihkan dari kesedihan dan kecemasan yang dialami oleh anak-anak korban gempa di Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta.

D. Hasil Pendidikan Popular

Pendidikan Popular (*Popular Education*) adalah salah satu alternatif pendidikan untuk menangani krisis trauma pasca gempa yang di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Asesmen pendidikan untuk anak-anak dan remaja dilakukan agar anak-anak dan remaja tidak terus menerus dilanda kesedihan terus menerus, sehingga sangat rentan pada perkembangan sosial dan emosinya.

Pendidikan yang dilakukan adalah sistem pendidikan informal yang bersifat menghibur dan terkesan lebih santai, tidak kaku atau tidak-terjebak-dalam teori-teori, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak (peserta didik), karena dinilai, peserta didik sudah terlalu jenuh dengan teori mata pelajaran yang didapat di sekolah, ditambah beban mental akibat bencana gempa bumi, maka pendidikan popular yang bersifat menghibur lebih tepat diterapkan untuk mengurangi beban mental yang dialami masyarakat korban gempa, khususnya anak-anak dan remaja.

Kecuali melakukan pendidikan popular di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tim 2 pada tanggal 15 - 17 Juni 2006 mencoba untuk melakukan di Dukuh Demen, Desa Sriharjo, Bantul, Yogyakarta. Terkait dengan waktu yang pendek, bisa jadi pendidikan popular ini tidak memiliki dampak psikologis yang berpengaruh terhadap anak-anak korban gempa tetapi setidaknya pendidikan popular ini bisa "memberi warna" dalam kejenuhan, keprihatinan anak-anak korban gempa.

Pendidikan popular di Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Foto:Penulis)

Tabel 1.2
Peserta Didik Dukuh Ketandan, Desa Patalan , Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta

RT		I	II	III	IV	V
Anak-anak	TK	5	2	3	4	5
	SD/MI	14	8	6	9	19
Remaja	SMP/Mts	7	9	5	10	5
	SMA/MA	4	2	2	2	6
	PT	1	4	1	1	2

Sumber: Data primer yang diolah (2006)

Tabel 1.3. dibawah ini merupakan gambaran pendidikan popular yang telah dilaksanakan selama 10 hari di Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Tabel 1.3
Materi Pendidikan Popular Anak-Anak

	PELAKSANAAN										
MATERI	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Menggambar		X		X		X	X		X		X
Menyanyi	X	X		X							
Permainan				X			X	X		X	X
Mengarang/ Bercerita	X		X	X		X		X	X	X	X
Bim. Belajar	X	X	X	X		X	X	X	X	X	X

Sumber: Data primer yang diolah (2006)

Simpulan

Keadaan sosial budaya masyarakat Yogyakarta yang terbiasa dengan hidup pasrah, "*nrimo*" atau apapun nama bagi bentuk-bentuk penerimaan diri tersebut, telah berperan banyak untuk mempengaruhi cara pikir masyarakat korban gempa bahwa apa yang sudah terjadi (baca: gempa bumi) di luar kemampuan manusia sehingga membuat masyarakat korban gempa di Dukuh Ketandan, Desa Patalan tidak banyak yang "drop" , bahkan secara

mental mereka sudah melakukan mekanisme pertahanan jiwa yang disebut dengan *resignation*, yaitu : suatu keadaan menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap yang rasional dan tawakal pada Tuhan.

Walaupun banyak penduduk yang merasa ketakutan dan was-was jika ada gempa susulan serta mengalami kesedihan dikarenakan kehilangan anggota keluarganya akibat gempa, tetapi traumatik berupa rasa was-was, ketakutan, kehilangan dan penyesalan tersebut tidaklah berlarut-larut bahkan parah sampai mengalami gangguan jiwa berat. Terbukti hanya satu orang masyarakat korban di Dukuh Ketandan, Desa Patalan yang mengalami depresi akibat gempa, itupun hanya depresi ringan.

Proses pendampingan psikologis, respon psikososial tidaklah dapat berjalan dengan lancar jika tidak ada rasa kepercayaan, solidaritas yang tinggi diantara masyarakat korban yang selama ini masih dimiliki masyarakat Dukuh Ketandan, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tindak respon psikososial para relawan yang "hanya" sebentar ini setidaknya bisa meringankan beban psikologis para korban, untuk memunculkan kembali secerah harapan di mimik para korban, untuk tetap melanjutkan hidup yang harus dijalani, dengan bekal bahwa diri sendiri jua yang harus merubah hidup ini, bukan orang lain.

Rekomendasi

Asesmen ini setidaknya memiliki beberapa rekomendasi, antara lain :

1. Tetap mempertahankan kondisi sosial-psikologis diantara para korban untuk saling tolong menolong, saling mendukung antara satu dengan lainnya sehingga secara psikologis para korban tidak merasa sendiri, dan perasaan tersebut bisa memunculkan rasa kebersamaan.
2. Secepatnya pemerintah merespon upaya pendirian rumah sederhana, menggantikan tempat tinggal para korban gempa yang bersifat sementara di tenda-tenda agar para korban bisa mengumpulkan anggota-anggota keluarga dalam suatu komunitas bersama yang layak disebut keluarga.
3. Adanya upaya secara perlahan-lahan mengurangi ketergantungan antara pihak "penolong" yang terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi dan komponen-komponen swasta yang peduli dengan yang ditolong, masyarakat Desa Patalan, agar masyarakat bisa mandiri.
4. Semua repon sosial hendaknya tidak melupakan untuk diadakan pendidikan formal maupun non formal bagi anak-anak korban gempa,

bagaimanapun juga proses pendidikan formal dan non formal merupakan salah satu bekal bagi anak-anak untuk dapat turut serta menapaki masa depannya yang masih panjang.

1.6 Respon Psikososial Pada Korban Banjir di Desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

Ribuan warga, dari desa di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Kamis, 27 Desember 2007 mengalami banjir. Penyebabnya, desa mereka diterjang banjir yang berasal dari aliran sungai Serang dan Lusi. Kejadian serupa pernah terjadi pada Februari 1993. Air mulai mengenangi pemukiman warga sekitar jam 15:00 WIB. Beberapa desa yang terendam antara lain, Desa Ngemplak, Wates, Undaan Lor, Undaan Tengah, Undaan Kidul, Sambung, Glagahwaru, Medini, Berugenjang, Karangrowo dan Kutuk, ketinggian air berkisar 30 cm sampai 1 meter – 1,5 meter, bahkan ada yang mencapai 2 meter. Untuk genangan banjir di area persawahan terjadi hampir semua desa di Undaan.

Data petugas DPU Kudus dan BPSDA Jratun Seluna, menyebutkan debit aliran dari sungai Serang ke arah Bangunan Pengendalian Banjir Wilalung Lama (BPBWL) yang menuju Sungai Juwana dan Sungai Wulan mencapai 1.100 kubik per detik. Padahal, kapasitas Sungai Wulan hanya 720 kubik per detik, Sementara sungai Juwana 120 kubik per detik. Dampaknya, sejumlah tanggul mengalami kerusakan dan jebol sehingga mengakibatkan banjir. Kerusakan tanggul di antaranya, tanggul kiri Juwana, masuk Desa Glagahwaru, jebol selebar 5 meter. Selain itu, tanggul kiri Juwana di Kalirejo dinyatakan kritis sepanjang 400 meter. Begitu pula tanggul kanan sungai Wulan di Desa Medini juga mengalami hal serupa sepanjang 800 meter. Ancaman limpasan air juga terjadi pada tanggul kanan sungai Wulan di Desa Sambung (800 meter), Undaan Kidul (300 meter), Undaan Lor (400 meter) dan Undaan Tengah (150 meter).

Tercatat jumlah pengungsi mencapai 12.076 jiwa yang tersebar di penampungan GOR Wergu Wetan, SD 1 dan 3 Wergu Wetan serta SD 3 Mlati Kidul dan kantor Disnakertrans. Estimasi kerugian sementara pada sarana dan prasaranan akibat banjir di Kabupaten Kudus mencapai 250 miliar rupiah, kerugian meliputi enam bidang yaitu pertanian yang berada di 5 kecamatan yaitu Undaan (4.001 ha), Jekulo (911 ha), Mejobo 9710 ha), Jati (281 ha) dan Kaliwungu (189 ha) total kerugian sejumlah 27,4 miliar.

Pada bidang pendidikan 2,1 miliar meliputi SD 46 gedung, SMP 2 gedung dan rumah dinas pendidikan 1 gedung. Bidang pekerjaan umum sebesar 39,1 miliar dengan rincian jalan 10 ruas, jembatan 1 unit, tanggul 13 unit, pintu air 9 unit dan bangunan air 1 unit, sedangkan bidang kesehatan 60 juta meliputi dan puskesmas pembantu 5 gedung. Pada bidang sosial 175,7 miliar meliputi masjid 32 gedung, pasar 2 unit, termasuk 3.500 rumah warga. Total kerugian mencapai Rp. 244.625.000.000 (Kesbanglimas Kabupaten Kudus, 30 Desember 2007).

Menurut WHO (Bencana dan Kita, 2006) bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan suatu kerusakan ekologi, kerugian pada kehidupan manusia serta memperburuknya kesehatan pada pelayanan kesehatan yang bermakna, sehingga memerlukan bantuan yang luar biasa dari pihak lain. UNHCR dalam Panduan Bagi Petugas dan Relawan Kesehatan Mental, mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau kejadian berbahaya pada suatu daerah yang mengakibatkan kerugian dan pederitaan manusia serta kerugian material yang hebat (Panduan Bagi Petugas dan Relawan Kesehatan Mental, 2005).

Sifatnya yang mendadak dan menimbulkan kerugian atau kerusakan besar menjadikan korban berada dalam posisi tidak berdaya (Crisis Center UGM, 2006). Keadaan ini mengetuk hati banyak orang untuk segera memberikan pertolongan. Beberapa saat setelah bencana biasanya bantuan berdatangan dari berbagai pihak baik secara personal maupun berkelompok, akan tetapi bantuan tersebut acap kali tidak sesuai dengan kebutuhan korban. Selain itu, bantuan yang datang akan melimpah pada masa awal-awal bencana dan berangsur-angsur surut sejalan berjalannya waktu. Bantuan yang diberikan umumnya berupa kebutuhan fisiologis (makanan dan minuman) dan fisik (bantuan atau benda lain) kendati yang dibutuhkan korban tidak hanya itu.

Pada kenyatannya bencana tidak hanya merusakkan hal-hal fisik saja tetapi dapat pula mengakibatkan kondisi sosial dan psikologis yang memburuk pada para korban. Akibat sosial yang terjadi antara lain kumpuhnya aktivitas pemerintahan, lumpuhnya aktivitas ekonomi dan lumpuhnya kegiatan kemasyarakatan.

Kejadian traumatis akibat bencana dapat menyebabkan gangguan psikologis berupa stress pasca trauma. Gangguan tersebut biasanya berlangsung sangat lama dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Hal

tersebut dapat terjadi karena banyak orang mengalami perpisahan karena kematian orang dekat dan kehilangan lainnya seperti: rumah atau harta benda. Dalam bencana berskala besar keluarga dan komunitas masyarakat dapat hancur sehingga nilai-nilai dan tatanan sosial ikut hancur pula.

Desa Berugenjang

Penduduk Desa Berugenjang, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berjumlah 1196 jiwa, Laki-laki 580 orang, 616 orang perempuan dalam 334 kk. Secara geografis di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalirejo, sebelah Selatan dengan Desa Wonosoco, sebelah Timur dengan Pati dan Desa Glagah Waru, di sebelah Barat dengan Desa Lambangan. Sebanyak 365 orang bermata pencarian utama sebagai petani dan 287 buruh tani, lainnya buruh bangunan, buruh industri, pedagang, pengangkutan, pegawai negeri sipil dan seorang pensiunan.

Sampai hari ke 16 banjir melanda Desa Berugenjang, masih terdapat 178 kk yang terendam air. Kebutuhan saat itu yang terpenting bagi mereka adalah : minyak tanah, mie, pembalut, pakaian dalam perempuan, pakaian anak-anak dan obat-obatan seperti minyak kayu putih, balsem, obat flu, salep gatal dan sabun septik.

Selama banjir, kondisi permukaan banjir di Desa Berugenjang bervariasi, ada yang sebatas mata kaki, selutut bahkan ada yang sedada orang dewasa. Keadaan tersebut jelas menghambat aktivitas keseharian masyarakat yang sebagian besar menjadi petani. Banjir juga telah merendam areal pertanian sebesar 200 ha dari 209 ha yang ada sehingga ancaman gagal panen sudah pasti terjadi. Secara logika, kerugian meliputi 200 ha, jika 1 ha diperkirakan bisa menghasilkan panen 17 juta maka kerugian yang ada di depan mata sebesar 3,4 miliar (Wawancara dengan Kepala Desa Berugenjang, Bapak Supar pada tanggal 7 Januari 2008).

Efek ikutan akibat banjir yang dapat diprediksi yaitu kondisi kesehatan masyarakat baik secara fisik mapun non fisik, yang meliputi kesehatan rumah yang berhubungan kondisi psikososial masyarakat pasca banjir.

Hasil Respon Banjir

Respon banjir dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanistik-rasionalitas dan partisipatoris.

Tahapan kegiatannya :

1. *Asesmen* Kebutuhan
2. Pengorganisasian Banjir

Asesmen kebutuhan telah memetakan kebutuhan masyarakat korban dengan diimplementasikan dalam kebutuhan logistik dibawah ini:

Data kebutuhan logistik :

1. Hari , Tanggal : Sabtu, 5 Januari 2008
   Pukul : 10.30 WIB
   Barang :

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Mie	8 dus 1 plastik
2.	Makanan Kecil	1 plastik
3.	Pakaian Pantas Pakai	1 dus dan 2 plastik
4.	Pakaian Dalam Wanita	1 plastik
5.	Pembalut	1 dus

2. Hari , Tanggal : Senin, 7 Januari 2008
   Pukul : 16.00 WIB
   Barang :

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Mie	5 dus dan 1 plastik
2.	Pakaian	6 dus dan 2 plastik
3.	Obat-obatan (Minyak kayu putih, balsem dan salep)	100 paket
4.	Minyak Tanah	125 liter
5.	Baket Bantuan dari Yayasan Walisongo	1 paket

3. Hari , Tanggal : Jum'at, 11 Januari 2008
   Pukul : 16:00 WIB
   Barang :

No.	Jenis Barang	Jumlah
1	Mi Sedap	15 karton
2	Mi Sarimi	15 karton
3	Pembalut Softex	15 pcs
4	Sikat Gigi Formula	10 Box
5	Pasta Gigi Pepesodent Mini	8 lusin
6	Pasta Gigi Ciptadent	2 lusin
7	Sabun Mandi Nuvo	1 karton
8	Susu Indomilk Bio Kids	10 kotak
9	Okky Jelly Drink	4 dus
10	CD Wanita	5 lusin
11	BH	10 lusin
12	CD Pria	5 lusin
13	Celana Panjang Bayi	1 lusin
14	CD Anak	5 lusin
15	Pakaian Pantas Pakai	4 karton
16	Pakaian Baru	2 plastik
17	Minyak Tanah	70 liter
18.	Beras	25 kg

4. Hari , Tanggal : Selasa, 15 Januari 2008
   Pukul : 16.00 WIB
   Barang :

No.	Jenis Barang	Jumlah
1	Buku Tulis Vision	500 buah
2	Pulpen	9 lusin
3	Pensil 2B	9 lusin
4	Pensil HB	9 lusin
5	Penghapus	100 buah
6	Rautan Pensil	9 lusin

7	Buku Tulis Vision	30 buah
8	Pulpen	1 lusin
9	Buku Folio isi 100	4 buah
10	Buku Folio isi 200	1 buah
11	HVS F4	1 rim
12	Minyak Tanah	35 liter

5. Hari , Tanggal : Sabtu, 26 Januari 2008
   Pukul : 09.30 WIB
   Barang :

No.	Jenis Barang	Jumlah
1	Sepatu Boot	30 buah
2	Pakaian Pantas Pakai	3 dus

Logistik Banjir (Foto : Penulis)

Banjir di Desa Berugenjang (Foto: Penulis)

Pengorganisasian banjir dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, mengajak semua komponen masyarakat yang terdiri dari orang tua, dewasa yang ada dalam kelompok laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan Desa Berugenjang yang bebas dari masalah kesehatan dan psikososial pasca banjir.

Mensosialisasikan hidup sehat dan sanitasi sehat dan juga memberikan pengertian secara empirik akibat-akibat dari hidup tidak sehat yang mengakibatkan adanya kematian pada anak-anak dibawah lima tahuan dikarenakan penyakit diare. Aspek psikologis yang dibangun adalah adanya rasa empati terhadap sesama tetangga bahwa hidup tidak bisa dilakukan sendirian, berkelompok, bertetangga dan berukun warga dengan menjaga kesehatan satu dengan lain melalui keberadaan posyandu dan penyediaan mandiri dengan hidup sehat merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dilupakan. Proses pasca banjir menjadikan ”pelajaran” berharga untuk saling bersatu, bergotong royong dalam mewujudkan adanya sanitasi sehat untuk kepentingan bersama.

Perilaku kolektif biasanya dipicu oleh suatu rangsangan yang sama, baik orang, benda atau ide. Dalam hal ini, perlu meminimalisir perilaku kolektif masyarakat untuk tetap menggunakan kakus terbuka pada sepanjang aliran sungai di Desa Berugenjang, untuk itu diperlukan waktu dan komitmen bersama di antara para warga masyarakat untuk beralih menggunakan fasilitas sanitasi umum yang lebih sehat.

Masyarakat bisa memahami adanya banjir yang dialaminya diakibatkan sejumlah tanggul mengalami kerusakan dan jebol di sepanjang Sungai Juwana serta tingginya debit hujan dan tidak tertampung oleh Sungai Wulan dan Sungai Juwana. Upaya tetap mempertahankan adanya modal sosial yang sudah ada di Desa Berugenjang berupa adanya kesadaran untuk tolong menolong dalam kesulitan akibat banjir.

1.7 Respon Psikososial pada Korban Longsor di Pegunungan Muria

Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati dalam lingkup administrasi berada di kawasan Pegunungan Muria dalam tiga minggu di pertengahan Januari sampai awal Februari 2014 mengalami bencana banjir, angin lisus dan longsor yang sangat memilukan dan memprihatinkan semua pihak.

Longsor di Kudus dimulai dari wilayah desa pinggir hutan Muria, di Desa Soco, Ternadi, Colo, Menawan dan Rahtawu. Kondisi longsor di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus telah mengakibatkan 14 korban meninggal, kondisi longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro dan membuat 1 mushola rubuh, 15 rumah rusak parah dan 1 orang meninggal di Dukuh

Wetankali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetankali turut ambrol yang mengakibatkan lahan pertanian rusak atau hilang sekitar 15 hektar, masjid rusak berat dan 1.480 jiwa mengungsi di Balai Desa Rahtawu.

Masjid yang terkena longsor di Dukuh Wetankali, Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus (Foto: Penulis)

Bencana banjir di Kudus mengenangi Desa Setrokalangan, Mejobo, Undaan dan Jekulo. Bahkan di Kecamatan Jati genangan air mencapai satu meter dengan jarak sekitar satu kilometer di sepanjang jalan menuju terminal Kudus sampai jembatan tanggulangin. Hal ini sempat membuat Kudus 'terisolir' dan membuat perekonomian pantura Jawa Tengah bagian timur lumpuh sejenak.

Kondisi tidak berbeda juga dialami oleh Kabupaten Pati yang dua puluh sembilan desa di sembilan kecamatannya terendam banjir, mengakibatkan jalur transportasi ke arah timur dan selatan menjadi terganggu. Longsor juga dialami di beberapa tempat, salah satunya di Desa Gunungsari, Kecamatan Tlogowungu.

Di Kabupaten Jepara, curah hujan yang tinggi menjadikan banjir di Desa Batukali dan Mayong. Longsor terjadi di Desa Bate Gede dan Desa Bungu. Di Desa Tempur, longsor mengakibatkan sebelas rumah rusak dan saat ini terdapat dua retakan tanah ambles di Giligumuk, Dukuh Karangrejo

dan Sawah Bongkor di Dukuh Perkoso yang mengakibatkan sekitar 873-an warga di evakuasi di desa terdekat.

Foto retakan tanah ambles di Sawah Bongkor, Desa Tempur, Kabupaten Jepara (Foto: Penulis)

Bupati Kudus, Musthofa mengatakan bahwa kerugian banjir dan tanah longsor di Kabupaten Kudus diperkirakan mencapai 500 miliar. Kerugian tersebut meliputi sejumlah sarana dan prasarana umum serta pemukiman penduduk. Adapun riciannya adalah bidang sarana prasarana jalan, jembatan dan irigasi mencapai 200 miliar, bidang infrastruktur perdesaan 125 miliar, pertanian 100 miliar, perumahan atau pemukiman 60 miliar, sarana dan prasarana pendidikan 10 miliar dan sarana dan prasarana di bidang kesehatan ditaksir mencapai 5 miliar. Dampak sangat terasa pada bidang perekonomian, proses belajar mengajar dan menelan korban meninggal 16 jiwa serta 14.442 jiwa lebih pengungsi di 53 titik lokasi pengungsian di delapan kecamatan (Suara Merdeka, 30 Januari 2014)

Respon Psikososial Bencana di Kawasan Muria

Tahapan pertama, asesmen kebutuhan meliputi pengumpulan logistik yang disebar ke teman-teman jaringan dan teman kerja, saudara, mahasiswa melalui pesan pendek singkat (SMS) dan berkoordinasi dengan desa dampingan di Desa Tempur, Kabupaten Jepara dan Desa Rahtawu,

Kabupaten Kudus. Pengumpulan logistik dimulai Jumat, 24 - 30 Januari 2014, dengan menggunakan asesmen kebutuhan yang memperhatikan demografi penduduk, misalnya berapa jumlah laki-laki, perempuan, kelompok rentan seperti usia lanjut, anak bawah lima tahun dan kelompok *difabel*.

Termasuk juga untuk asesmen kerusakan, baik itu rumah penduduk atau fasilitas umum meliputi tempat pendidikan dan kesehatan serta kondisi kesehatan dan psikologis pengungsi meliputi jumlah yang luka-luka atau sakit akibat tanah longsor ? di tempat tersebut sudah ada pelayanan kesehatan atau belum? kalau sudah, modelnya (rutin atau kadang-kadang)? Dimana saat ini warga berkosentrasi, di posko, tempat pengungsian, rumah masing-masing atau di rumah saudaranya ?

Asesmen kebutuhan termasuk juga kondisi ketersediaan pangan pada korban bencana**,** meliputi bagaimana ketersediaan logistik ? bahan makanan apa saja yg sudah mereka dapatkan / kosumsi? darimana warga mendapatkan suplai bahan makanan (beli, bantuan, dll)? Didalam asesmen kebutuhan juga meliputi respon pengungsi meliputi, siapa saja yang sudah melakukan respon di lokasi tersebut. Apa bentuk respon yang dilakukan ? bagaimana koordinasi pihak-pihak yang merespon ?

Logistik yang sudah terkumpul kemudian penulis pilah-pilah sesuai dengan asesmen kebutuhan yang penulis lakukan sebelum ke lapangan, logistik pertama dikirim ke Desa Tempur, Kabupaten Jepara hari Senin, 27 Januari 2014 dan logistik tambahan dikirim pada Rabu, 5 Februari 2014. Untuk Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus, logistik dikirim pada hari Rabu, 29 Januari 2014 dengan menggunakan truk boks dari teman jaringan yang peduli bencana.

Tahapan kedua, pendidikan bencana dengan tujuan untuk mengenalkan sejak usia dini ancaman bencana yang ada di sekitarnya anak-anak bertempat tinggal, kemudian mengenalkan penyebab dan tanda-tanda tanah longsor serta mengurangi tekanan psikologis pada anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana. Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, pada hari Penuliss, 6 Februari 2014 penulis memberikan pendidikan bencana di dua tempat yaitu di MI Al-Anwar dan MTs Mathali'ul Huda di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Jepara.

Kegiatan psikososial dalam bentuk pendidikan bencana, disesuaikan dengan kondisi setempat. Seperti di Desa Tempur pendidikan bencana awalnya diisi dengan perkenalan antar tim pendidikan bencana dan anak-

anak, kemudian dilanjut dengan paparan materi mengenai bencana dan tanah longsor yang ada di Desa Tempur serta kejadian banjir bandang yang pernah terjadi di Desa Tempur pada tahun 2006. Pada proses ini terdapat peristiwa yang menarik, bagaimana peserta pendidikan bencana sangat antusias menceritakan tanah ambles yang terjadi pada lapangan sepakbola tempat mereka bermain, di sawah bongkor.

Setelah terjadi diskusi mengenal tempat longsor, peserta diajak tim pendidikan bencana untuk menceritakan bagaimana mereka harus menggungsi untuk menghindari tanah longsor dan di akhir kegiatan pendidikan bencana anak-anak diminta untuk menulis apa saja yang mereka rasakan ketika terjadi bencana dan pada saat di posko pengungsian. Ini dilakukan agar anak-anak bisa mengkatarsiskan, perasaan ketakutan, cemas dan kebingunan saat terjadi evakuasi dan kebosanan saat di tempat pengungsian.

Tulisan dari salah satu siswa MTs Mathali'ul Huda yang bisa penulis publikasikan sebagai berikut: *"Pada hari Selasa tanggal 21 Januari saya sangat sedih karena di desaku terkena bencana yang luar biasa. Pada saat itu saya baru pulang dari sekolah, tiba-tiba ada orang banyak di jalan yang pada menangis lalu saya-pun tergesa-gesa untuk pulang ke rumah dan saat di rumah, bendungan tempat aliran air di samping rumah saya airnya naik sampai ke halaman rumah. Saya merasa ketakutan dan disuruh ibu untuk beres-beres baju dan peralatan-peralatan yang saya butuhkan, lalu saya dan keluarga pergi untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman".*

Pendidikan bencana diakhiri dengan melihat film lingkungan, suatu ajakan agar anak-anak atau peserta pendidikan bencana bisa menjaga lingkungan di sekitarnya, misalnya tidak membuat sampah sembarangan dan menjaga sungai kaligelis yang melewati Desa Tempur agar tetap bersih.

Pendidikan Bencana di Desa Rahtawu penulis lakukan di SD 4, Dukuh Semliro dan SD 5 Rahtawu, Dukuh Wetan Kali pada hari Senin, 17 Februari 2014. Awalnya diisi dengan perkenalan antar tim pendidikan bencana dan anak-anak, kemudian dilanjut dengan paparan materi mengenai bencana dan tanah longsor yang ada di Desa Rahtawu serta kejadian banjir bandang yang pernah terjadi di Desa Rahtawu pada tahun 2006. Pada proses ini terdapat peristiwa yang menarik, bagaimana peserta pendidikan bencana sangat antusias menceritakan longsor di daerah Gambir, Dukuh Wetan Kali, dimana terdapat beberapa siswa yang rumahnya longsor.

Setelah terjadi diskusi mengenal tempat longsor, peserta diajak tim pendidikan bencana untuk menceritakan bagaimana mereka harus menggungsi untuk menghindari tanah longsor dan di akhir kegiatan pendidikan bencana anak-anak diminta untuk menggambar kemudian dengan menggunakan alat peraga, siswa diperkenalkan terjadinya longsor. Aktivitas yang sama dilakukan oleh tim pendidikan bencana dalam melakukan respon bencana di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog di SDN 2 Menawan dan Madrasah Ibtidiyah NU Bidayatul Hidayah pada hari Selasa, 18 Februari 2014.

Di Madrasah Ibtidiyah NU Bidayatul Hidayah siswa diajak untuk berkatarsis dengan membuat karangan dengan tema bencana di desaku. Coba simak salah satu karya mereka:

"Saat rumahku kena longsor, saya sedih karena bagian depan rumahku penuh lumpur dan hancur. Waktu keluargaku mengungsi melewati sawah, aku merasa lega sampai di pengungsian tetapi aku masih khawatir kalau ada longsor susulan lagi, desaku akan hancur. Semoga di desaku tidak ada bencana lagi"

Tahapan ketiga, asesmen kebijakan yaitu memenuhi permintaan media cetak untuk memberikan pendapat dalam wawancara mengenai bencana yang terjadi di Kudus dan dimuat pada Suara Merdeka 20 Januari dan 29 Januari 2014. Selain itu, penulis menulis artikel di Koran Muria tanggal 12 dan 13 Februari 2014 dengan judul artikel Refleksi Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kawasan Gunung Muria.

Untuk mengetahui geometri, yaitu panjang dan retakan, kemiringan lereng, vegetasi, tinggi amblesan, jarak ke pemukiman dari amblesnya dan jenis batuan, penyebab tanah longsor dan ciri-ciri tanah akan longsor serta upaya pencegahannya, setelah berkoordinasi sejak pertengahan Januari 2014 dengan PSMB (Pusat Studi Manajemen Bencana) UPN "Veteran" Yogyakarta mulai 31 Januari 2014 penulis kedatangan mahasiswa program studi Teknik Geologi Fakultas Teknologi Mineral Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" tingkat akhir yang penulis tempatkan di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus pada tanggal 1 Februari 2014 dan Desa Tempur, Kabupaten Jepara pada tanggal 2 Februari 2014 serta Desa Menawan pada hari Sabtu, 8 Februari 2014. Ke tiga mahasiswa geologi melakukan tugas akhir di lapangan sampai tanggal 2 Maret 2014.

Penulis melakukan diskusi publik dengan tujuan peserta diskusi mendapatkan informasi penyebab terjadinya bencana di kawasan Muria. Bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muria Kudus. Pelaksanaan diskusi publik di Gd Rektorat Ruang Seminar Lantai 4, pada Hari Selasa, 25 Februari 2014 jam 09:00 – 12:00 dengan pembicara Direktur MRC (Muria Research Center) Indonesia, Mochamad Widjanarko Kemudian Koordinator Sheep Indonesia-Pati, Husaini dan Peneliti YLSkaR, Jepara, Ahmad Makhali dan M. Natsir, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiagaan di BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Jawa Tengah.

Diskusi publik tercatat ada 75 peserta terdiri dari pelajar, mahasiswa, instansi pemerintah, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), organisasi non pemerintah dan media cetak. Diskusi publik merekomendasikan masih tergagapnya pemerintah daerah dalam menangani bencana di kawasan Muria dengan lemahnya koordinasi antar instansi kemudian perlu ada tindak lanjut pertemuan kawasan meliputi upaya peningkatan koordinasi instansi terkait yang ada di Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati untuk membahas secara holisitik masalah bencana di Muria serta perlunya adanya muatan lokal pendidikan bencana di sekolahan.

Berbagai dokumen dan penelitian telah menyebutkan bahwa pegunungan Muria di Kabupaten Kudus dan Jepara menurut peta kerawanan bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan kawasan dengan tingkat kerawanan bencana tinggi, untuk kawasan yang masuk kabupaten Pati dikategorikan dalam tingkat kerawanan sedang. Rawan Bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada satu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, merendam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Widjanarko dan Nugroho, 2010).

Pentingnya, menginformasikan pada masyarakat yang tinggal dalam kondisi yang rentan bencana tidak hanya mendorong masyarakat mampu dan bisa menemukenali ancaman dan kerentanan daerahnya tetapi proses kearah sanapun sepertinya masih jauh dari harapan untuk mampu mengintegrasikan dalam perencanaan pembangunan yang dimiliki pemerintah daerah Kudus, Jepara dan Pati untuk memiliki perspektif pengurangan risiko bencana. Ketidaktahuan masyarakat korban dan pemerintah daerah atas substansi

kebijakan penanggulangan bencana dan pengelolaan kawasan Muria masih belum utuh, sehingga menimbulkan kesan tidak adanya peringatan dini terhadap datangnya bencana yang terjadi selama ini.

Soal-Soal Latihan :

1. Bagaimana psikologi lingkungan bisa memiliki peran dalam menghadapi permasalahan lingkungan?
2. Buktikan bahwa psikologi lingkungan memiliki metode ilmiah !
3. Untuk latihan, secara kelompok melakukan asesmen lingkungan di sekitar tempat tinggalmu !